

EDUKASI LITERASI KEUANGAN SEJAK DINI: STRATEGI MENINGKATKAN KESADARAN MENABUNG PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KELAPA TUJUH

Aldan Joevan Pratama¹, Rayhan Qadry², M. Ridho Nurrahman³, Ine Aprilia Arifin⁴,
Moza Rizkyta Kayla⁵, Devina Oktika Sari⁶, Ighra Afifah⁷, Aryan Danil Mirza. BR^{8*}

¹Jurusan Peternakan, Universitas Lampung, ²Jurusan Hukum, Universitas Lampung, ³Jurusan Agribisnis, Universitas Lampung, ^{4,8} Jurusan Akuntansi, Universitas Lampung, ⁵Jurusan Teknik Sipil, Universitas Lampung, ⁶Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, ⁷Jurusan Kedokteran, Universitas Lampung

aryan.danil@feb.unila.ac.id

Abstrak

Dewasa ini, kebiasaan menabung semakin terpinggirkan, terutama di kalangan anak-anak. Program sosialisasi menabung ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan sejak dini. Kegiatan ini dilakukan di SD Negeri 1 Kelapa Tujuh dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana siswa diajak untuk memahami konsep menabung melalui metode interaktif, seperti sosialisasi dan mewarnai celengan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan minat siswa terhadap kebiasaan menabung, serta mendorong interaksi dua arah yang lebih aktif antara siswa dan guru. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan budaya menabung dapat tertanam sejak usia dini dan berlanjut hingga dewasa, membantu generasi muda dalam membangun kemandirian finansial.

Kata kunci: *Sosialisasi Menabung, Pengelolaan Keuangan, Mewarnai Celengan, Kebiasaan Menabung.*

1. PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup konsumtif, budaya menabung semakin ditinggalkan, terutama di kalangan anak-anak (UGM, 2019). Pola pikir instan yang berkembang akibat mudahnya akses terhadap berbagai barang dan jasa membuat banyak individu, termasuk anak-anak, lebih memilih untuk segera membelanjakan uang mereka dibandingkan menyisihkannya untuk masa depan (Mirza, 2019). Kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan yang baik berpotensi menimbulkan dampak negatif di kemudian hari, seperti ketidakmampuan dalam menghadapi situasi keuangan darurat atau kebiasaan boros yang terus berlanjut hingga dewasa (Wahyuni, & Yadewani, 2024). Oleh karena itu, menabung sejak dini merupakan kebiasaan yang perlu ditanamkan guna membentuk sikap disiplin serta kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan (Hastings, dkk., 2013).

Menabung tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyisihkan uang, tetapi juga sebagai bentuk edukasi finansial yang berperan dalam membangun karakter anak (Pratama, dkk., 2024). Melalui kebiasaan menabung, anak-anak dapat belajar mengelola uang saku mereka secara bijaksana, menentukan prioritas pengeluaran, serta memahami konsep keuangan yang lebih luas, seperti nilai uang dan perencanaan jangka Panjang (Minatika,

2024). Sayangnya, pendidikan tentang keuangan, terutama kebiasaan menabung, masih belum menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar (Yasinta, dkk., 2024). Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran anak-anak terhadap manfaat menabung dan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan intervensi edukatif yang menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah melalui kegiatan sosialisasi menabung dengan pendekatan kreatif, seperti mewarnai celengan. Kegiatan mewarnai celengan tidak hanya menyenangkan, akan tetapi memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat menuangkan kreativitas dan pemikiran imajinatif (Berk, 2013). Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menumbuhkan pemahaman anak-anak mengenai pentingnya menabung, tetapi juga memberikan pengalaman menyenangkan yang dapat membangun keterampilan perencanaan keuangan mereka. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya memahami konsep menabung secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menabung juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan perencanaan dan pengelolaan waktu. Ketika anak-anak menetapkan tujuan untuk menabung, mereka belajar untuk merencanakan dan mengatur keuangan mereka dengan lebih baik (Mandell, L., 2008). Misalnya, jika seorang anak ingin membeli mainan baru, mereka harus menghitung berapa banyak uang yang perlu mereka tabung setiap minggu untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang uang, tetapi juga tentang pencapaian tujuan dan kerja keras.

Selain itu, menabung dapat menjadi alat untuk mengajarkan nilai-nilai positif seperti kesabaran dan ketekunan (Rahayuningtyas, dkk., 2024). Dalam dunia yang serba cepat ini, di mana segala sesuatu bisa didapatkan dengan mudah, anak-anak sering kali terpapar pada budaya instan yang mendorong mereka untuk segera mendapatkan apa yang mereka inginkan (Chen, H., & Volpe, R. P., 1998). Dengan menabung, mereka belajar bahwa beberapa hal membutuhkan waktu dan usaha untuk dicapai, yang merupakan pelajaran berharga dalam kehidupan.

Karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendorong anak-anak untuk mulai menabung sejak dini. Dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang pentingnya menabung, kita dapat membantu mereka membangun kebiasaan keuangan yang sehat yang akan bermanfaat sepanjang hidup mereka. Melalui pendekatan yang tepat, Orang tua dapat membangun lingkungan yang kondusif agar anak-anak merasa terdorong dan termotivasi untuk menabung dan belajar tentang keuangan dengan cara yang menyenangkan dan menarik (Beal, D. J., & Delpachitra, S., 2003).

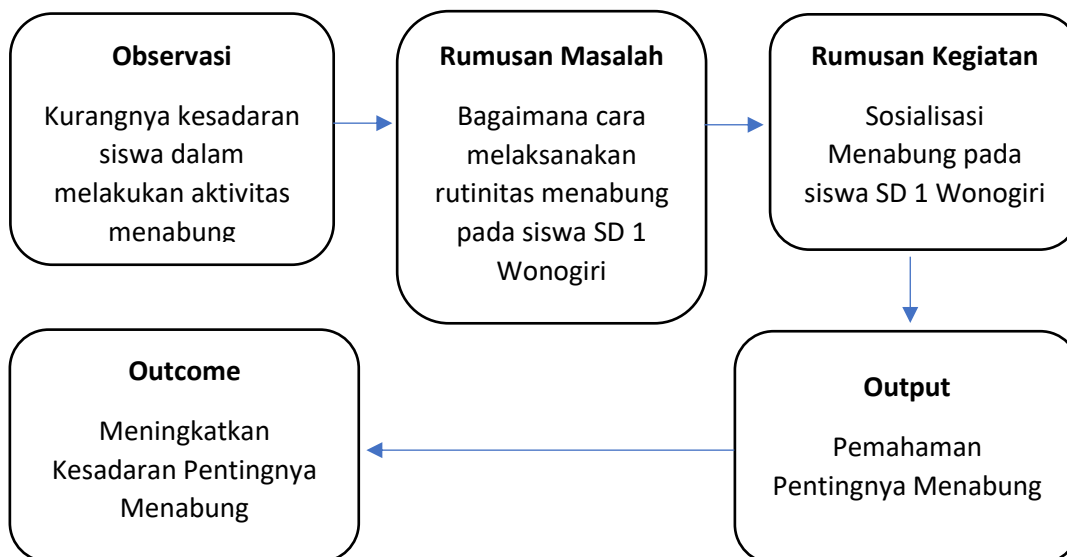
Melalui kegiatan mewarnai celengan, siswa SD dapat merasakan kesenangan dalam emosional dan juga meningkatkan motivasi untuk menabung. Dengan menyatukan kegiatan sosialisasi menabung dan kegiatan mewarnai, harapannya ke depan siswa dapat memahami nilai mengenai menabung dan menjadikan rutinitas sehari-hari dan tetap berkelanjutan hingga di masa depan.

2. METODE

Dalam pelaksanaan sosialisasi menabung di SD Negeri 1 Kelapa Tujuh, tim pengabdian menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan interaksi aktif antara tim pengabdian dan siswa, sehingga pemahaman mengenai kebiasaan menabung dapat diterapkan secara lebih efektif. Metode ini juga

memungkinkan adanya pengamatan langsung terhadap kebiasaan siswa dalam mengelola uang saku mereka.

Kegiatan diawali dengan observasi awal guna mengetahui sejauh mana kebiasaan menabung telah diterapkan oleh siswa SD 1 Wonogiri. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa kebanyakan siswa belum memiliki kebiasaan menabung, dan uang saku yang diberikan lebih sering dihabiskan untuk membeli jajanan atau barang yang kurang bermanfaat. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang metode penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif.



Bagan 1 Kerangka Konsep Sosialisasi Menabung

Sosialisasi dilakukan melalui dua kegiatan utama yaitu pemberian materi edukasi menabung dan kegiatan mewarnai celengan. Pada sesi pertama, tim pengabdian memberikan edukasi mengenai manfaat menabung, cara menyisihkan uang saku, serta pentingnya memiliki perencanaan keuangan sejak dini. Materi ini disampaikan dengan metode ceramah interaktif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman mereka terkait uang saku dan menabung. Interaksi dua arah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam.

Setelah sesi pemberian materi, kegiatan dilanjutkan dengan mewarnai celengan. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep menabung secara teori, tetapi juga memiliki media fisik berupa celengan sebagai alat untuk memulai kebiasaan menabung. Melalui aktivitas kreatif ini, siswa diberikan kesempatan untuk menuangkan imajinasi mereka, yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi mereka dalam menabung. Selain itu, mewarnai celengan juga menjadi strategi untuk menjadikan kegiatan menabung sebagai sesuatu yang menyenangkan dan berkelanjutan.

Sebagai langkah evaluasi, tim pengabdian melakukan refleksi bersama siswa dan guru pendamping untuk mengetahui pemahaman yang telah diperoleh serta merancang strategi keberlanjutan kebiasaan menabung di sekolah. Diharapkan, kegiatan ini tidak hanya berhenti pada sosialisasi satu kali, tetapi dapat menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menabung adalah praktik menyisihkan sebagian dari pendapatan atau uang saku untuk digunakan di masa depan, dan memiliki banyak manfaat yang signifikan, baik secara finansial maupun psikologis. Pentingnya menabung terletak pada kemampuannya untuk membantu individu mengelola keuangan dengan lebih baik. Dengan memiliki tabungan, seseorang dapat merencanakan pengeluaran dan menghindari utang yang tidak perlu. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola tabungan dan investasi mereka dengan efektif. Selain itu, menabung juga penting untuk mempersiapkan keadaan darurat. Kehidupan sering kali tidak terduga, dan memiliki dana darurat dapat memberikan rasa aman. Hastings et al. (2013) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tabungan darurat lebih mampu menghadapi situasi mendesak, seperti kehilangan pekerjaan atau biaya medis yang tidak terduga.

Menabung membantu individu mewujudkan tujuan jangka panjang, seperti memiliki rumah, menempuh pendidikan tinggi, atau menikmati masa pensiun yang sejahtera. Dengan menabung secara rutin, individu dapat mengumpulkan dana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ahmed, & Salleh (2016) menunjukkan bahwa perencanaan keuangan yang baik dan menabung secara teratur dapat membantu individu mencapai tujuan finansial mereka. Selain itu, menabung sejak dini membantu membangun kebiasaan positif yang akan bermanfaat sepanjang hidup (Dhanadith, dkk., 2024). Anak-anak yang diajarkan untuk menabung cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan mereka di masa dewasa (Jorgensen & Savla, 2010).

Dampak dari menabung juga sangat signifikan. Pertama, menabung memberikan stabilitas finansial. Individu yang memiliki tabungan cenderung lebih tenang dalam menghadapi tantangan keuangan, karena mereka memiliki cadangan dana yang dapat digunakan (Robb & Woodyard, 2011). Kedua, menabung berdampak positif pada kesejahteraan emosional. Rasa aman yang diperoleh dari memiliki tabungan dapat mengurangi stres dan kecemasan terkait keuangan. McCormick (2015) mencatat bahwa individu yang memiliki tabungan cenderung merasa lebih percaya diri dan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap masa depan. Ketiga, menabung meningkatkan kemandirian finansial. Dengan menabung, individu dapat mencapai kemandirian finansial dan tidak lagi bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri. Menurut Atkinson dan Messy (2012), kemandirian finansial adalah salah satu indikator penting dari kesejahteraan individu. Terakhir, menabung mengajarkan keterampilan perencanaan dan pengelolaan waktu. Ketika individu menetapkan tujuan untuk menabung, mereka belajar untuk merencanakan dan mengatur pengeluaran mereka, yang dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam hal keuangan (Xiao & O'Neill, 2016).

Secara keseluruhan, menabung adalah kebiasaan yang sangat penting dan memiliki dampak positif yang signifikan pada kehidupan individu. Dari pengelolaan keuangan yang lebih baik hingga peningkatan kesejahteraan emosional, manfaat menabung tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendorong anak-anak untuk mulai menabung sejak dini, sehingga mereka dapat membangun fondasi keuangan yang kuat untuk masa depan mereka.



Gambar 1 Kegiatan Sosialisasi Ayo Menabung

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SDN 1 Kelapa Tujuh, Kabupaten Lampung Utara, ditemukan bahwa kesadaran siswa terhadap kebiasaan menabung masih sangat rendah. Sebelum dilaksanakan sosialisasi, sebagian besar siswa cenderung menghabiskan uang saku mereka untuk membeli jajanan atau barang yang kurang bermanfaat tanpa menyisihkan sebagian untuk ditabung. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan menabung belum menjadi bagian dari pola pikir dan rutinitas harian siswa.

Sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan kesadaran menabung, tim pengabdian melakukan survei terhadap beberapa siswa dari berbagai kelas. Hasil survei menunjukkan bahwa hampir tidak ada siswa yang memiliki rutinitas menabung. Oleh karena itu, sosialisasi menabung dilakukan dengan pendekatan yang menarik, yaitu melalui kegiatan mewarnai celengan. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 21 Januari 2025, dengan sasaran utama siswa kelas 1 dan 2. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya menabung sejak dini sekaligus meningkatkan kreativitas siswa melalui aktivitas mewarnai.



Gambar 2 Hasil Lukisan Celengan Siswa SD 1 Kelapa Tujuh

Dari hasil sosialisasi yang dilakukan, terdapat perubahan yang cukup signifikan dalam pemahaman siswa mengenai menabung. Setelah kegiatan berlangsung, beberapa siswa mulai menunjukkan minat untuk menabung. Mereka juga mulai berinteraksi lebih aktif dengan cara

bertanya dan menjawab terkait manfaat menabung. Interaksi dua arah ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap konsep keuangan mulai berkembang.

Secara keseluruhan, hasil sosialisasi ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang interaktif dan menyenangkan, seperti mewarnai celengan, dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kebiasaan menabung sejak dini. Harapannya, siswa SDN 1 Kelapa Tujuh dapat terus mempertahankan kebiasaan ini hingga dewasa. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dalam mengelola keuangan dan membangun masa depan yang lebih stabil secara finansial.

4. SIMPULAN

Melalui kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, siswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang konsep dan manfaat menabung, tetapi juga diajak untuk ikut serta dalam praktik langsung menabung dengan metode tradisional menggunakan celengan. Pendekatan ini dipilih karena lebih mudah dipahami oleh anak-anak dan dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan melalui aktivitas mewarnai celengan. Dengan demikian, menabung tidak hanya dipandang sebagai suatu kewajiban, tetapi juga sebagai aktivitas yang menarik dan bernilai positif. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga mendorong interaksi dua arah antara siswa dengan pemateri, yang berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan minat mereka terhadap kebiasaan menabung.

Hasil dari sosialisasi ini menunjukkan adanya perubahan yang positif, terutama dalam peningkatan minat siswa untuk mulai menabung. Beberapa siswa mengungkapkan ketertarikan untuk mulai menyisihkan sebagian uang sakunya setelah memahami manfaat jangka panjang dari menabung. Tidak hanya itu, peran serta guru dalam mendampingi siswa selama kegiatan juga membantu memperkuat pemahaman yang diberikan oleh tim pengabdian. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mereka dapat terus menjalankan kebiasaan menabung secara konsisten dan berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, penting bagi pihak sekolah untuk mengadopsi program menabung sebagai bagian dari rutinitas siswa, misalnya dengan menyediakan layanan tabungan sekolah atau program menabung bersama. Program ini dapat dilakukan dengan cara sederhana, seperti menetapkan hari khusus setiap minggu di mana siswa diminta untuk menyetorkan tabungan mereka kepada wali kelas atau sekolah. Dengan cara ini, siswa akan lebih terbiasa menabung dan memahami bahwa menabung adalah bagian dari gaya hidup yang baik.

Selain itu, peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam membangun kebiasaan menabung pada anak-anak sejak dini. Orang tua dapat mulai mengajarkan anak-anak untuk menabung di rumah dengan cara memberikan celengan atau membuka rekening tabungan anak di bank. Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak akan lebih termotivasi untuk menerapkan kebiasaan menabung baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua juga dapat memberikan contoh nyata dengan menunjukkan bagaimana mereka sendiri menyisihkan uang untuk tabungan, sehingga anak-anak dapat belajar dari pengalaman langsung yang mereka lihat sehari-hari.

Di sisi lain, diperlukan dukungan dari pihak pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam mengembangkan program edukasi keuangan bagi anak-anak sekolah dasar. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengadakan kegiatan sosialisasi serupa secara rutin, serta memberikan fasilitas atau insentif yang mendukung kebiasaan menabung di kalangan pelajar. Lembaga keuangan seperti bank juga dapat

berkontribusi dengan memberikan program tabungan khusus bagi anak-anak, yang mudah diakses dan memiliki manfaat edukatif.

Ke depannya, diharapkan bahwa program sosialisasi menabung ini tidak hanya menjadi kegiatan sementara, tetapi dapat dikembangkan menjadi gerakan yang lebih luas untuk menanamkan kesadaran finansial sejak usia dini. Dengan adanya kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat, budaya menabung dapat tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Jika kebiasaan ini terus dipertahankan hingga mereka dewasa, maka generasi mendatang akan tumbuh menjadi individu yang lebih bijak dalam mengelola keuangan dan memiliki kestabilan finansial yang lebih baik.

Dengan demikian, sosialisasi menabung bukan hanya sekadar mengajarkan anak-anak untuk menyisihkan uang, tetapi juga membentuk pola pikir dan karakter yang bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Jika budaya menabung dapat diterapkan secara konsisten sejak dini, maka manfaat jangka panjangnya akan sangat besar, baik bagi individu maupun bagi perekonomian secara keseluruhan. Oleh karena itu, seluruh pihak perlu bersinergi dalam menanamkan kebiasaan menabung, agar generasi mendatang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perencanaan keuangan dan kemandirian finansial.

5. REFERENSI

- Ahmed, H., & Salleh, A. M. H. A. P. M. (2016). Inclusive Islamic financial planning: a conceptual framework. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 9(2), 170-189.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15, OECD Publishing. doi:10.1787/5k9csfs90fr8-en
- Beal, D. J., & Delpachitra, S. (2003). Financial Literacy Among Australian University Students. *Economic Papers: A Journal of Applied Economics and Policy*, 22(1), 65-78. doi:10.1111/1468-0270.t01-1-00006
- Berk L. (2013). *Development through the lifespan* (6th ed.). Pearson Higher Education.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial services review*, 7(2), 107-128. doi:10.1016/S1057-0810(99)80001-0
- Dhanadith, J., Somjai, S., & Suksod, P. (2024). SAVING BEHAVIORS MODEL OF EARLY ADULTHOOD IN BANGKOK METROPOLIS. *Gland Surgery*, 9(1), 98-110.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial literacy, financial education, and economic outcomes. *Annu. Rev. Econ.*, 5(1), 347-373. doi: 10.1146/annurev-economics-082312-125807.
- Jorgensen, B. L., & Savla, J. (2010). Financial Literacy of Young Adults: The Importance of Parental Communication. *Family Relations*, 59(4), 465-478. doi:10.1111/j.1741-3729.2010.00619.x
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *American Economic Journal: Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mandell, L. (2008). The financial literacy of young American adults. *The jumpstart coalition for personal financial literacy*, 163-183.

- McCormick, J. (2015). The Importance of Financial Literacy in the 21st Century. *Journal of Financial Education*, 41(1), 1-20.
- Minatika, E. N. (2024). Manajemen Uang Saku Santri Melalui Santri Identity Card (SIC): Studi di Pondok Pesantren API Asri Tegalrejo Magelang. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(2), 698-709.
- Mirza, A. D. (2019). Milenial cerdas finansial. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Pratama, N. N., Ferdiyansyah, A., & Prihandoko, Y. (2024). Implementasi pembiasaan menabung dalam meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan* | E-ISSN: 3062-7788, 1(3), 90-94.
- Rahayuningtyas, S. A., Azhari, S., Nurainah, S., & Haris, R. (2024). Edukasi Menabung dengan Media Botol Sebagai Celengan Untuk Siswa SDN Lenggis Bogor. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 309-315.
- Robb, C. A., & Woodyard, A. (2011). Financial Literacy and Financial Behavior Among College Students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 22(1), 14-24.
- UGM, F. F. (2019). Revolusi Industri 4.0. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Wahyuni, E. S., & Yadewani, D. (2024). Perencanaan Keuangan. *Serasi Media Teknologi*
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). The Role of Financial Literacy in the Financial Behavior of College Students. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 27(1), 1-12.
- Yasinta, T., Firdaus, F., & Nurhayati, N. (2024). Pengembangan literasi keuangan anak usia dini melalui praktik menabung di Penang Malaysia. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 211-219.